



Received 13 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

Published 28 Mei 2022

Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal

Euis Pupu

Universitas Pendidikan Indonesia

Euispupu@upi.edu

Mubiar Agustin

Universitas Pendidikan Indonesia

Mubiar@upi.edu

ABSTRAK: Penelitian ini menggambarkan dan mendeskripsikan sejauh mungkin menanggapi orang tua yang toxic terhadap kepercayaan diri anak usia dini di masa New Normal. Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus disertakan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi mendalam. Analisis data penelitian dengan model analisis interaktif (interactive model of analysis). Objek penelitian adalah kegiatan pembelajaran PAUD di TK BKOW Purwaasih. Selama beberapa bulan pertama tahun ajaran 2021/2022, tinjauan atau pengamatan penulis menunjukkan beberapa hal berbeda sebelum pandemi terjadi, termasuk anak-anak dalam hal komunikasi dengan guru dan teman, yang masih terlihat kaku dan tidak percaya diri saat menyampaikan pendapat. Bahasa yang diungkapkan masih dipengaruhi oleh suasana pengasuhan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Siswa seringkali berbicara dengan bahasa yang kurang tepat sehingga membuat anak merasa takut untuk mengungkapkannya. Kurangnya rasa percaya diri juga terlihat, salah satunya pola asuh orang tua selama anak belajar dari rumah dengan pola asuh otoriter yang membuat anak sedikit tertekan.

Kata kunci: toxic parent, kepercayaan diri, pengasuhan

ABSTRACT: This study describes and describes as clearly as possible responding to toxic parents on the self-confidence of early childhood in the New Normal period. Qualitative research methods with case studies included. Data collection techniques using in-depth observation. Analysis of research data with an interactive model of analysis. The research object is learning activities for early childhood education at BKOW Purwaasih Kindergarten. During the first few months of the 2021/2022 school year, the author's review or observations showed several different things before the pandemic occurred, including children in terms of communication with teachers and friends, who still looked stiff and not confident when expressing their opinions. The language expressed is still influenced by the atmosphere of family care and the environment in which they live. Students often speak a language that is not quite right, which makes children feel afraid to express it. The lack of self-confidence is also evident, one of which is the parenting pattern while the child is studying from home with an authoritarian parenting pattern that makes the child a little depressed.

Key wordi: toxic parent, self-confident, parenting

1. PENDAHULUAN

Disfungsi keluarga muncul karena cedera mental yang dialami oleh orang tua, sehingga menyebabkan penyakit mental yang mempengaruhi pola asuh anak. Pola asuh ini menyebabkan trauma terhadap perlakuan yang mereka alami di masa lalu sehingga berdampak pada masa depan. Pada pola perilaku dan aktivitas seorang ayah atau ibu yang memberikan perlakuan berbeda pada setiap anak, dapat menimbulkan sikap insecurity pada anak (Gracia, Budiana & Wahjudianata, 2021). Seringkali anak-anak di sekolah murung dan tidak mau bergaul dengan teman sekelasnya; bahkan dalam kegiatan belajar, mereka tidak dapat memutuskan suatu masalah. Hal itu bisa terjadi karena orang tua yang memiliki target lebih memberikan tekanan pada anaknya. Penelitian Sidharta (2021) menyatakan bahwa masalah yang disebabkan oleh orang tua yang toxic tidak dapat dihindari. Orang tua memiliki kapasitas yang berbeda dalam mendidik anak, latar belakang pendidikan, dan pola komunikasi antar orang tua. Tugas parenting bukan hanya sekedar kegiatan untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti sandang, pangan, dan papan. Tugas parenting juga meliputi pemenuhan kebutuhan psikologis anak dan pemberian stimulasi untuk memacu tumbuh kembang anak secara maksimal. Beberapa aspek pola asuh antara lain pola makan, pola hidup sehat, akademik atau intelektual, sosial, emosional dan moral, dan spiritual (Hastuti, 2008:76 dalam Stuthridge, 2006).

Perkembangan sosio-emosional anak usia dini, terutama kepercayaan diri, terjadi di era New Normal. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kesalahan pola asuh keluarga di rumah atau yang sering disebut dengan toxic parent (Rifani, 2021). Orang tua yang toksik biasanya melakukan hal-hal atas nama cinta, tetapi yang mereka lakukan justru sebaliknya. Sedikit demi sedikit, itu menyakitkan dan meracuni anak. Misalnya, orang tua yang toxic ini tidak bisa berempati dengan anaknya, punya target, dan punya cita-cita yang sangat tinggi untuk anaknya, tapi tidak dibarengi dengan penghargaan. Mereka marah dan membentak anak dan biasanya sangat perhitungan bahkan ketika mereka hanya membuat kesalahan kecil.

Selama masa Covid-19, semua jenjang pendidikan mengalami kendala dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pendidikan anak usia dini. Banyak kesalahan terjadi dalam mengasuh anak, sengaja atau tidak, karena berbagai alasan dari keluarga. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan orang tua untuk membangun komunikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian pembelajaran (Sidharta, 2021). Dampak pola asuh yang salah saat belajar dari rumah mengubah karakter anak ketika mulai kembali bersekolah di masa New Normal. Karakter yang muncul antara lain kurang percaya diri, kemandirian, gangguan kemampuan sosial dan emosional, nilai dan moral, dan lain-lain.

Dalam penelitian lain terkait kemandirian dan kepercayaan diri anak, juga terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan pendapatan keluarga dengan pola asuh ibu atau ayah (Dewanggi, Hastuti & Hernawati, n.d.). Dalam pandangan Islam, pembangunan manusia harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan. Semua perkembangan fisik, mental, sosial, dan

emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterikatan yang kuat untuk membentuk manusia seutuhnya. Islam mengajarkan bahwa pola asuh pada anak usia dini harus melibatkan ruang lingkup aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah (Anwar & Azizah 2020).

Keluarga adalah fondasi pembentukan karakter seseorang, dan orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya. Sikap orang tua yang baik dapat mengembangkan potensi anak. Contoh sikap yang baik yang bisa dilakukan orang tua antara lain menghargai pendapat anak dan mendorong anak untuk mengungkapkan keinginannya; memberikan kesempatan kepada anak untuk berefleksi, berimajinasi, dan berpikir; memungkinkan anak-anak dalam pengambilan keputusan; memberikan stimulus untuk selalu banyak bertanya; memberikan penguatan; menghargai keinginan untuk mencoba hal-hal baru; mendukung dan mendorong kegiatan anak; menikmati kebersamaan dengan anak, memberikan pujian yang tulus kepada anak; mempromosikan kemandirian anak dalam bekerja; serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak (Lilawati, 2020).

2. METODE

Pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dalam menanggapi orang tua yang toxic terhadap kepercayaan diri anak usia dini pada periode New Normal. Subyek penelitian ini adalah orang tua yang ditentukan secara purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi mendalam di TK BKOW Purwaasih sesuai arah penelitian. Tahap analisis menggunakan analisis mengalir (flow model analysis). Konsep analisis meliputi menampilkan data, menarik kesimpulan, dan memverifikasi (Huberman, 1992 dalam Tabi, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TK BKOW Purwaasih merupakan salah satu lembaga PAUD yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya berada pada zona level tiga pada tahun ajaran baru 2021/2022, sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran secara terbatas. Lama pendidikan hanya satu jam per hari dengan jumlah siswa 50% dan tetap menyelenggarakan protokol kesehatan. Masa pandemi merugikan anak, seperti Learning Loss, dan berdampak pada psikis anak. Salah satu hal yang muncul adalah menurunnya rasa percaya diri saat kembali ke sekolah, termasuk kemandirian, karena sudah hampir dua tahun siswa belajar di rumah. Tidak bisa dipungkiri di masa pandemi, peran orang tua paling besar dalam membimbing pembelajaran. Selama ini, orang tua berperan sebagai guru kedua bagi anak-anaknya. Orang tua membuat pola asuh yang berbeda dengan latar belakang pengetahuan, ekonomi, pekerjaan, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Pola asuh ini berdampak pada psikis anak. Misalnya, marah, selalu menyalahkan, dan membanding-bandingkan membuat anak tidak percaya diri untuk bereksplorasi.

Dalam review di bulan pertama tahun ajaran 2021/2022, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Diantaranya, anak dalam hal komunikasi dengan guru dan dengan teman terlihat kaku dan tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.

Kondisi ini berbeda sebelum pandemi terjadi. Meski mengungkapkan pendapatnya masih dipengaruhi oleh suasana keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Bahasa yang kurang tepat sering diucapkan oleh siswa yang membuat anak merasa takut untuk mengungkapkannya.

Di era new normal atau pembelajaran tatap muka terbatas, anak-anak belum bisa berbaris di halaman, bermain berkelompok di luar atau di dalam kelas dan tidak ada kegiatan bermain di luar ruangan saat istirahat bahkan kegiatan ekstrakurikuler. Di TK BKOW Purwaasih, pembelajaran dimulai pada pukul 08.00-09.00 WIB. Anak-anak langsung masuk ke kelas dengan jarak 1,5 m di kelas. Proses pembelajaran berlangsung selama tiga hari dengan sistem shift atau pergantian siswa pada pagi dan sore hari. Pola pembelajaran ini memang membatasi kemampuan anak dalam bersosialisasi, sehingga pembiasaan selama belajar di rumah masih melekat pada diri anak. Lambat laun, anak-anak dapat dengan percaya diri mengungkapkan pendapatnya, dan dalam proses pembelajaran mereka dapat mengerjakannya dengan ide-ide mereka sendiri. Terlihat selama satu semester ada perkembangan anak dalam hal rasa percaya diri dan kemandirian baik saat bersosialisasi dengan teman maupun dengan guru.

4. SIMPULAN

Pola asuh orang tua berdampak pada pembentukan karakter dan kepribadian anak. Efek pandemi COVID-19 terlihat saat anak-anak kembali bersekolah. Selain kehilangan belajar, juga terjadi kehilangan karakter, termasuk rasa percaya diri dan kemandirian anak yang menurun saat kembali ke sekolah. Toxic parent yang tidak disadari saat belajar di rumah juga memberikan dampak buruk saat anak kembali sekolah. Satuan pendidikan belum mampu menstimulus anak dalam berbagai aspek perkembangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa peraturan kesehatan nasional seperti pembatasan jumlah mahasiswa, lama studi, dan penggunaan APE di dalam dan di luar. Kita ketahui bersama bahwa semua hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi anak, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

REFERENSI

- Anwar, R. N. & Azizah N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1-9.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. (2012). Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender Di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(1), 19-28.
- Gracia, J. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal e-Komunikasi*, 9(2).
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Rifani, F. M. (2021). Pola Komunikasi Anak Muda di Banjarmasin Timur Dalam

Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak Kepercayaan Diri. *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Kalimantan MAB.

Sidharta, V. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal. *Global Komunika*, 4(2), 21–26.

<https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/2>.

Stuthridge, J. (2006). Inside Out: A Transactional Analysis Model of Trauma. *Transactional Analysis Journal*, 36(4).

<https://doi.org/10.1177/036215370603600403>.

Tabi, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 190–200.

<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2244>.